

## **Konsep Pendidikan Anak Menurut Lawrence O. Richards dan Implementasinya bagi Perkembangan Iman Anak Dalam Keluarga Kristen**

**Krisda Mahdalena Sinaga**  
Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya  
krisdamahdalenasinaga@gmail.com

**Abstract:** "Teacher" or "educator" is an important element in children's education. Teacher is the determinant of the success of children's education because teacher who determines the objectives of the teaching, the right method, the evaluator, the activities, and so on. However, in reality there are still teachers, both in formal educational institutions and in church institutions who have an inaccurate understanding of children's education. This concept greatly influences the teacher in implementing learning. The concept of child education according to Lawrence O. Richards provides an illustration for child educators that children's education is very important. Lawrence O Richards emphasized that child education needs to be understood or evaluated from the perspective of twins, namely the basis of the theology of child education and recognizing or understanding learning, including the psychology of child development. In this paper, I will use literature methods to analyze the concept of children's education according to Lawrence O. Richards. Then the authors develop the concept of child education based on the thoughts of contemporary educational figures. Furthermore, the author will describe its implementation for the development of children's faith in the context of a Christian family. The concept of child education according to Lawrence O. Richards which can be implemented for the development of children's faith in Christian families is first, the family is a forum for faith communities for the development of children's faith. Second, to develop children's faith, parents as primary educators need to have insight into children from the biblical side and from the learning side including the psychology of child development. Third, the Bible as a teaching material/curriculum needs to be creatively delivered or translated by parents to children according to their level of development.

**Key words:** concept, child's education, family, faith development

**Abstrak:** "Guru" atau "pendidik" merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan anak. Guru menjadi penentu keberhasilan pendidikan anak karena gurulah yang menentukan tujuan pengajaran, metode yang tepat, pelaksana evaluasi, kegiatan, dan yang lainnya. Namun, pada kenyataannya masih ada guru, baik di lembaga pendidikan formal maupun di lembaga gereja memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai pendidikan anak. Konsep tersebut sangat mempengaruhi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Konsep pendidikan anak menurut Lawrence O. Richards memberikan gambaran bagi pendidik anak bahwa pendidikan anak sangat penting. Lawrence O Richards menegaskan bahwa pendidikan anak perlu dipahami atau dievaluasi dari sudut pandang kembar yaitu dasar teologi pendidikan anak dan mengenali atau memahami pembelajaran termasuk psikologi perkembangan anak. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode literatur untuk menganalisis konsep pendidikan anak menurut Lawrence O. Richards. Kemudian penulis mengembangkan konsep pendidikan anak tersebut berdasarkan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan kontemporer. Selanjutnya penulis akan memaparkan implementasinya bagi perkembangan iman anak dalam konteks keluarga Kristen. Konsep pendidikan anak menurut Lawrence O. Richards yang dapat diimplementasikan bagi perkembangan iman anak dalam keluarga Kristen adalah *pertama*, keluarga merupakan wadah komunitas iman bagi perkembangan iman anak. *Kedua*, untuk mengembangkan iman anak maka orang tua sebagai pendidik utama perlu memiliki wawasan tentang anak dari sisi Alkitab dan sisi pembelajaran termasuk psikologi perkembangan anak. *Ketiga*, Alkitab sebagai bahan/kurikulum pengajaran perlu disampaikan atau diterjemahkan oleh orang tua secara kreatif kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

**Kata kunci:** konsep, pendidikan anak, keluarga, perkembangan iman.

### Article History

Submitted: 2 Desember 2020

Revised: 31 Desember 2020

Accepted: 31 Desember 2021

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya bersengaja dan sistematis yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan, termasuk di pendidikan anak sehingga guru penentu keberhasilan suatu pendidikan atau pengajaran. Guru kunci strategis bagi pendidikan anak karena gurulah yang akan mempersiapkan pengajaran, memilih bahan yang akan diajarkan, menentukan metode yang tepat. Artinya guru mempunyai pengaruh yang sangat besar, oleh karena itu kekreatifan guru dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak. Pendidik atau guru dituntut mengembangkan diri untuk menjadi guru yang kreatif dan professional.

Realitanya masih ada guru yang tidak memiliki kualitas yang sesuai dengan Standarnisasi Pendidikan Nasional dan mutu guru di Indonesia belum memadai. Masih adanya guru yang mengabaikan tanggungjawab sebagai guru yang berkualitas dan professional. Metode pengajaran yang cenderung memberikan tugas atau mencatat, metodenya membosankan tanpa memperhatikan psikologi murid. Hal ini mengakibatkan belajar bagi murid tidak menarik dan membosankan.

Selain itu, masih adanya orang dewasa beranggapan bahwa anak tidaklah penting sehingga pendidikan anak juga tidak penting seperti pendidikan kepada orang dewasa. Pendidikan anak dapat dianggap sebagai pendidikan kelas “dua” Pendidikan anak tidak menarik dan tidak memberikan prestise bagi pendidiknya. Orang dewasa termasuk juga pendidik atau guru yang berpandangan demikian akan tertampakkan pada proses pembelajaran. Tidak mengherankan jika masih ada pendidik atau guru mempersiapkan pengajaran hanya sekedarnya atau tidak maksimal. Pendidikanan anak dalam konteks gereja berhubungan dengan sumber daya manusia yaitu guru Sekolah Minggu. Guru tidak kreatif memilih metode yang menarik dan alat peraga yang terjangkau. Dampaknya kegiatan pendidikan di gereja asal berjalan Disamping itu, pengajaran anak sering difokuskan pada penyampaian cerita atau materi pembelajaran, alat peraga, menyakinkan pengajaran doktrin gereja, atau penyediaan fasilitas yang memadai. Sementara itu Paulus Lie menjelaskan keprihatinanya terhadap guru Sekolah Minggu yang memiliki pemahaman yang kurang tepat tentang anak (Lie, 2013). Pemahaman ini tertampakkan dari ketidaktahuan guru tentang kebutuhan anak bahkan nama-nama anak yang dididik atau diajar oleh guru Sekolah Minggu tersebut.

Anak bukanlah miniatur orang dewasa. Anak sebagai seorang pribadi, sama seperti seorang dewasa. Anak mempunyai hak untuk mendapat pendidikan sama seperti orang dewasa. Konsep pendidikan anak menurut Lawrence O. Richards menjadi masukan atau wawasan baru yang dapat menolong guru untuk melaksanakan pendidikan anak (Richards, 2007).

Berdasarkan paparan di atas penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut: *pertama*, bagaimanakah dasar pemikiran teologi pendidikan anak menurut Lawrence O. Richards? *Kedua*, bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kepada anak yang diusulkan Lawrence O. Richards? *Ketiga*, bagaimanakah implementasi konsep pendidikan anak menurut Lawrence O. Richards bagi perkembangan iman anak dalam konteks keluarga Kristen?

## **METODE PENELITIAN**

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode literatur untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan anak menurut Lawrence O. Richards. Kemudian penulis mengembangkan konsep pendidikan anak tersebut dari pemikiran tokoh-tokoh pendidikan anak kontemporer. Selanjutnya penulis akan memaparkan implementasinya bagi perkembangan iman anak dalam keluarga Kristen

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dasar Pemikiran Teologi Anak**

Menurut pemikiran Richards, anak-anak dalam Perjanjian Lama bertumbuh melalui peran serta sebagai anggota dalam kehidupan masyarakat. Komunitas masyarakat ini dibentuk oleh Hukum Taurat. Hukum Taurat inilah yang mengatur kehidupan komunitas, seperti hubungan lawan jenis, kemiskinan, dan model pengampunan. Dalam komunitas setiap pribadi bertanggungjawab atas tindakannya sendiri juga orang lain dengan tujuan untuk menjaga kualitas hidup bersama. Di dalam komunitas masyarakat inilah, anak-anak berperan serta. Dalam komunitas masyarakat tidak ada sekolah khusus, dan guru khusus untuk anak-anak. Anak-anak bertumbuh dalam komunitas masyarakat sebagai anggota komunitas yang berperan serta. Peran serta anak-anak dirancang sedemikian rupa sehingga sifatnya mendidik.

Peran serta anak-anak dalam komunitas mencakup: kalender, lembaga-lembaga dan kenang-kenangan (Richards, 2007). Kalender menyangkut siklus mingguan dan tahunan sebagai dasar dalam pengayoman seluruh komunitas. Siklus mingguan yaitu Sabat. Sabat merupakan hari istirahat dan ibadah. Siklus tahunan

antara lain hari Paskah. Paskah bertujuan untuk menghidupkan kembali cerita tentang kondisi bangsa Israel sebelum Allah mengerjakan pembebasan. Siklus mingguan dan tahunan meneguhkan identitas dari bangsa Israel, Allah sebagai Pencipta dan Penebus.

Lembaga-lembaga berpusat pada ibadah. Lembaga-lembaga dari komunitas disimpulkan dalam persembahan korban, kemah suci sebagai pusat dan keimaman. Persembahan korban, baik orang kaya maupun orang miskin bertujuan mengingatkan akan dosa yang mengerikan dan pengampunan. Selanjutnya, para imam melayani sebagai perantara antara Allah dan manusia. Hubungan dengan Tuhan Allah merupakan dasar bagi kesatuan komunitas (bangsa Israel). Peraturan pelataran dan disain perabot mengandung pesan komunitas yang beribadah sementara anak-anak berperan serta dengan keluarga mereka dalam ibadah umat Israel. Orang tua memperkenalkan lambang-lambang yang akan menjadi lambang yang menyatu di dalam kehidupan anak sampai mereka dewasa. Lambang-lambang yang diperkenalkan kepada anak memiliki makna yang semakin dalam sesuai dengan pertumbuhan pemahaman iman anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, jika diaplikasikan dengan kehidupan anak-anak pada kini menunjukkan bahwa gambaran lambang kekristenan misalnya Salib, burung merpati atau Alfa Omega dapat digunakan untuk mendidik anak sehingga pemahamannya semakin berkembang. Namun, pendidik dalam penyampaian lambang tersebut perlu memperhatikan tingkat pemahaman anak. Dengan kata lain, penjelasan lambang perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Hal ini juga diungkapkan oleh Junihot Simanjuntak dalam buku *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, dijelaskan bahwa orang tua termasuk guru atau pendidik di sekolah dan gereja (garis bawah oleh penulis) perlu memahami perkembangan anak-anak dan sifat bawaan. Pemahaman terhadap perkembangan anak-anak dapat jauh dalam membentuk anak-anak yang sehat secara psikologi.

Kenang-kenangan adalah daya tarik dari proses pendidikan yang terjalin oleh Allah dalam umat Israel. Setumpukan batu di kota Yerikho berbicara mengenai penyeberangan yang ajaib. Demikian juga dengan sumur Yakub dan gua yang menjadi kuburan Abraham menjadi kenang-kenangan yang bermakna. Selain itu, setiap rumah tangga juga memiliki kenang-kenangan, antara lain: firman Allah yang ditulis di ambang pintu dan pintu gerbang, ayat-ayat yang dilipat kecil, diikatkan di pergelangan tangan atau dahi sebagai lambang. Singkatnya, sistem pendidikan anak

bergantung pada keterlibatan anak-anak dengan orang dewasa dalam kehidupan komunitas tersebut.

Sejalan dengan penjelasan di atas, penulis memahami bahwa anak adalah bagian dari komunitas iman yang dipersatukan oleh iman kepada Tuhan Allah (anggota dalam gereja). Dengan demikian, gereja juga bertanggungjawab terhadap pendidikan anak. Anak memiliki hak yang sama seperti orang dewasa dalam gereja, walaupun anak belum memahami tentang struktur gereja, pengajaran gereja, ibadah, dan yang lainnya. Diharapkan dengan adanya pendidikan anak (proses waktu) menolong anak dapat mengerti dan melakukan perannya dalam gereja termasuk kegiatannya.

Bagi Richards anak-anak sangatlah penting, oleh karena itu anak-anak harus dididik. Pentingnya anak-anak dan pendidikan bagi mereka didasarkan pada perintah Allah di dalam Perjanjian Lama (Ulangan 6:6-11; Amsal 2:9-11; 3:5-6; 6:20,23). Konsep pendidikan menurut ajaran Musa meliputi keteladanan secara khusus orang dewasa; peran serta anak-anak dalam ibadah, simbolis dan peristiwa-peristiwa dan pengajaran yang berulang-ulang. Demikian juga dengan anak-anak pada masa hidup dan pelayanan Yesus. Pola pendidikan anak yang dilakukan oleh Yesus mencerminkan perubahan-perubahan sosial yang signifikan dalam masyarakat umat Israel. Keluarga atau rumah tangga tetap menjadi pusat pendidikan dan orang tua menjadi pendidik utama. Ketika anak sudah dapat berbicara maka orang tua mulai mengajarkan mereka tentang Hukum Taurat. Kemudian pendidikan akan berbagi dengan sekolah (Richards, 2007). Dengan demikian, menurut penulis bahwa masyarakat sudah mendirikan lembaga-lembaga resmi untuk menunjang pendidikan di keluarga. Artinya bahwa orang tua berbagi dengan sekolah resmi atau gereja untuk mendidik anak.

Richards mengemukakan bahwa Yesus sangat menghargai anak-anak dan bagi-Nya anak-anak sangatlah penting, oleh sebab itu pengajaran diberikan sedini mungkin. Demikian Richards menuliskan dalam bukunya:

“Banyak sumber menyaksikan kenyataan bahwa begitu anak itu dapat berbicara, sedini mungkin (garis bawah oleh penulis) ayah dan ibunya mulai mengajari mereka mengenai hukum Taurat. Sampai pada masa Yesus, kewajiban ini dibagi dengan sekolah” (Richards, 2007).

Pada masa Perjanjian Baru Richards melihat aspek gereja yang signifikan bagi pelayanan anak-anak. Gereja langsung mengambil bentuk sebagai sebuah komunitas iman yang ada dalam masyarakat dan anak-anak dibawa dalam persekutuan

komunitas iman tersebut serta mengajar mereka dalam kebenaran firman Allah (Richards, 2007). Anak-anak merupakan bagian dari jemaat yang luas, contohnya harus mempertimbangkan perilaku anak-anak dalam pemilihan penatua, istri dan anak-anak mengantar Paulus (Kisah Para Rasul 21:5-6). Anak-anak diperintahkan untuk mematuhi orang tua dan pelaksanaan disiplin bagi anak-anak (Efesus 6:1,4; Kolose 3:20). Singkatnya, bagi Richards, anak-anak sangatlah penting, berharga dan membutuhkan pendidikan sehingga anak-anak bertumbuh secara maksimal mencakup seluruh aspek kehidupan mereka.

### **Konteks Pendidikan**

#### **(1) Keluarga.**

Konteks membesarkan anak yang paling utama dan pertama adalah keluarga. Richards menanggapi membesarkan atau mendidik anak dalam konteks keluarga diawali dengan adanya bukti menunjukkan perubahan secara signifikan terjadi dalam keluarga. Perubahan tersebut menyangkut peran orang tua, peningkatan perceraian, berpindah-pindah keluarga dari satu komunitas ke komunitas yang lain, anak-anak memiliki waktu sedikit bersama orang tua, dan perubahan sosial. Walaupun demikian bagi Richards, keluarga masih tetap signifikan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pentingnya keluarga seperti yang dituliskannya:

“Ya, situasi telah berubah, dan sedang berubah. Namun, keluarga masih tetap signifikan, dan dampaknya terhadap perkembangan anak-anak masih tetap sangat penting. Pengalaman dalam keluarga masih tetap berhubungan erat dengan perkembangan yang sehat dari anak-anak sebagai pribadi yang utuh. Keluarga masih melaksanakan fungsi masa lampaunya” (Richards, 2007).

Namun, keluarga perlu mendapat pertolongan untuk dapat melaksanakan tugas membesarkan anak-anak. Richards memberi jalan keluar dengan meminjam pendapat Robert D. Hess. Usulan utama yang dapat menjadi jalan keluar didasarkan pada suatu konsep yaitu menolong diri sendiri dan dukungan timbal balik antara orang tua dari keluarga-keluarga yang berbeda dan bermacam-macam tingkat pengalaman (Richards, 2007). Dengan kata lain, meningkatkan hubungan antara orang tua dan anak-anak merupakan faktor yang sangat penting. Orang tua membutuhkan kelompok pendukung yaitu keterlibatan orang tua di dalam komunitas iman bagi orang dewasa yang lain.

## (2) Gereja.

Menurut penulis, Richards memahami dua gambaran tentang gereja yaitu gereja sebagai organisme dan sebagai lembaga. Gereja sebagai organisme menekankan bahwa gereja harus dipahami sebagai manusia di dalam hubungannya dengan Allah dan dengan sesama, yang didasarkan pada kasih (1 Korintus 12-14; Efesus 4:12-13; 1 Tesalonika 2). Gereja sebagai organisme merupakan kesatuan yang dinamis, dibangun dalam komunitas iman, bertumbuh menjadi dewasa menuju kepenuhan di dalam Yesus. Sedangkan gereja sebagai lembaga dimana di dalam gereja ada dewan dan komisi, sasaran dan operasi, perekrutan dan pelatihan, dan deskripsi jabatan. Selain itu, gereja sebagai lembaga akan menentukan kurikulum dan departemen, pengawasan, sekretaris, dan semua struktur yang kelihatan penting dalam menjalankan pelayanan.

Menurut Richards, ada tiga bagian besar yang perlu diperhatikan dalam membesarkan anak. *Pertama*, pengawasan lawan pelayanan. Richards mengungkapkan:

“Para pemimpin pelayan di dalam tubuh Kristus mempunyai otoritas. Tetapi itu bukan hak untuk memerintah seperti penguasa sekuler. Sebaliknya, otoritas para pemimpin yang melayani itu berakar dalam hubungan dengan Yesus, dan melibatkan suatu kecakapan yang diberikan oleh Roh Kudus untuk membangun dan bukan untuk meruntuhkan. Bukannya menempatkan diri di atas orang lain dalam komunitas iman, pemimpin yang melayani dalam gereja Yesus mengangkat orang lain, ...” (Richards, 2007).

Ungkapan ini menunjukkan bahwa otoritas para pemimpin Sekolah Minggu berakar dalam hubungan dengan Yesus dan melibatkan suatu kecakapan yang diberikan oleh Roh Kudus untuk membangun. Para pemimpin adalah hamba Yesus. Dalam pelayanan para pemimpin Sekolah Minggu menolong rekan sepelayanannya untuk belajar memecahkan permasalahan dibawah kepemimpinannya. Pemimpin Sekolah Minggu yang potensial adalah orang-orang yang dewasa rohani dan mempunyai kecakapan dalam membangun setiap anak yang diajar.

*Kedua*, membangun team pengajar. Mengajar merupakan tugas yang berat, oleh karena itu dibutuhkan team pengajar maupun struktur pendukung. Sebagai satu team harus berusaha untuk menyelesaikan masalah secara bersama. Fokus adalah team bukan individu. *Ketiga*, membangun kelompok pembelajaran. Hubungan komunitas iman di Sekolah Minggu bukan hanya berguna bagi guru-guru melainkan juga untuk anak-anak. Kerjasama antara guru dan anak akan membentuk terjalinnya hubungan persahabatan, kepekaan satu dengan yang lain dan doa.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengaruh seorang pendidik anak sangat besar terhadap anak, oleh karena itu pendidik anak atau guru Sekolah Minggu perlu memperhatikan diri sendiri juga anak-anak Sekolah Minggu yang dididik. Guru Sekolah Minggu perlu menyakini panggilan bahwa menjadi seorang guru Sekolah Minggu merupakan panggilan secara khusus (Lie, 2013). Keyakinan akan panggilan ini menuntun guru Sekolah Minggu untuk mampu bekerjasama dengan tim juga akan berusaha untuk mengenal setiap anak yang ada di kelasnya.

### (3) Sekolah Kristen.

Richards menjelaskan sekolah Kristen tidak berfokus hanya pada integrasi antara muatan dan iman, tetapi juga memiliki visi mendidik pribadi seutuhnya sebagai seorang Kristen di dalam gereja dan masyarakat. Sekolah Kristen bukan hanya penginjilan atau program perilaku melainkan menekankan pentingnya pemahaman Alkitab dan pengalaman baru bersama dengan Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Alkitab sangatlah signifikan. Oleh karena itu, menurut hemat penulis pemahaman guru terhadap Alkitab harus pemahaman yang benar dan tepat. Guru di sekolah harus mengawali keyakinan bahwa Alkitab adalah buku yang paling penting di dunia – terkemuka, tertinggi dan sangat unik dalam otoritasnya, tujuannya dan dampaknya (Edlin, 2015). Edlin juga menegaskan bahwa Alkitab menjadi titik awal mendasari sekolah Kristen dan dalam penggunaannya sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan rancangan dasar untuk kebijakan kurikulum (Edlin, 2015).

Menurut Richards ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh sekolah Kristen, yaitu: *pertama*, kemampuan sekolah Kristen untuk benar-benar mengintegrasikan muatan akademis dan pandangan hidup yang alkitabiah. *Kedua*, perkembangan pendekatan pada pengajaran Alkitab sehingga integrasi efektif dengan kehidupan yang ingin dicapai. *Ketiga*, merancang kelas agar dapat berfungsi sebagai komunitas iman.

Komunitas iman dalam kelas perlu memperhatikan: *pertama*, hubungan teman sebaya. Richards mengutip pendapat Pepitose memandang sekolah sebagai lingkungan yang paling signifikan untuk “pelatihan kemandirian dan saling ketergantungan” (Richards, 2007). Oleh karena itu jenis interaksi dalam kelas sangatlah penting agar anak-anak dapat belajar bersosialisasi.

*Kedua*, kepedulian secara emosional. Sekolah Kristen merupakan satu konteks ideal yang potensial menangani sisi emosi anak. Tugas sekolah adalah bagaimana

muatan dapat digunakan menolong anak-anak mengidentifikasi, mengalami, dan mengenali emosi dalam diri mereka sendiri dan orang lain. Sekolah Kristen membangun komunitas iman yang di dalamnya anak-anak merasa memiliki dan merasa penting. Sekolah Kristen harus mengambil gagasan bahwa sekolah ada berdiri untuk melayani anak-anak dan sekolah Kristen memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan pribadi seutuhnya.

### **Tujuan Pendidikan**

Tujuan pertama pemikiran Richards dalam membesarkan anak-anak adalah membentuk suatu komunitas iman dimana anak-anak menjadi bagiannya dan pengayoman dalam komunitas iman tersebut. Dalam komunitas iman terjadi hubungan persahabatan antar generasi yang saling membangun tetapi komunitas iman yang paling utama oleh karena karya Yesus di dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, komunitas iman terbentuk dari anak-anak yang percaya Yesus. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah menolong anak-anak percaya kepada Yesus atau anak-anak berjumpa secara pribadi dengan Allah. Konsep senada juga diungkapkan oleh Homrighouse dan Enklaar menjelaskan bahwa tujuan pendidikan anak adalah menolong anak mengenal Yesus sebagai penebus, pemimpin, dan penolong mereka (Homrighausen & Enklaar, 2013). Dengan demikian, komunitas iman terdiri dari orang-orang percaya yang memiliki kehidupan yang umum, yang bersama-sama mengalami karya Allah yang supranatural (Richards, 2007). Setiap anak yang percaya Yesus berpotensi untuk menjadi satu komunitas iman, yang erat dalam kasih dan bertekad untuk taat melakukan segala perintah Yesus. Selanjutnya dalam komunitas iman tersebut terdapat pengayoman.

Tujuan kedua menurut pemikiran Richards adalah penggunaan Alkitab secara efektif dan membangun cara-cara pengajaran yang selaras dengan pola alkitabiah. Hal menarik menurut penulis dari pemikiran Richard yaitu pernyataannya bahwa penginjilan anak bukanlah tujuan akhir. Sebaliknya setelah penginjilan, pentingnya menyediakan tempat bagi anak-anak dalam suatu komunitas iman. Di dalam komunitas iman ini, anak-anak dapat terpenuhi kebutuhannya. Komunitas iman anak-anak merupakan masa penanaman pengalaman bersama Allah. Di dalam komunitas iman, Alkitab diajarkan kepada anak-anak secara efektif dan membangun cara-cara pengajaran yang selaras dengan pola alkitabiah.

Penekanan Alkitab yang diajarkan kepada anak-anak bukanlah hanya soal intelektual saja yaitu memindahkan konsep-konsep dari pikiran satu orang ke dalam

pikiran orang lain melainkan Alkitab diintegrasikan dengan kegiatan hidup sehari-hari. Hal ini bertujuan supaya anak-anak secara pribadi dapat memberi respons kepada penekanan dari bagian Alkitab yang disampaikan. Demikian Richards menegaskan dalam bukunya: Tetapi mereka juga harus dibimbing untuk mengalami dan mempraktekkan kebenaran-kebenaran itu dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (Richards, 1970). Menurut hemat penulis, keluarga, sekolah, dan gereja merupakan konteks komunitas iman bagi anak. Di dalam konteks komunitas iman itulah anak dapat berinteraksi atau mengalami kehidupan pengaplikasian Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

### **Alkitab Sebagai Bahan/Kurikulum Pengajaran**

Alkitab adalah kebenaran. Tidak ada kata cukup untuk “mengetahui” informasi dalam Alkitab. Richards menegaskan Alkitab harus diajarkan kepada anak sehingga anak mengetahui isi yang dikatakan Alkitab. Di samping itu Richards berpendapat bagaimana pandangan seseorang terhadap Alkitab akan mempengaruhi bagaimana Alkitab itu digunakan dalam proses pendidikan. Allah menggunakan Alkitab untuk mengubah kehidupan manusia, termasuk juga anak-anak. Alkitab yang diterapkan akan semakin mempengaruhi setiap orang percaya (anak-anak) sehingga perbuatannya semakin berubah sesuai dengan pengajaran Alkitab. Dengan kata lain, Alkitab mengubah kehidupan manusia, maka Alkitab harus diajarkan supaya anak-anak yang mempelajarinya dapat bertemu dengan Allah. Alkitab adalah pernyataan Allah mengenai realita. Oleh karena itu kebenaran-kebenarannya harus dapat dialami oleh anak.

Berdasarkan pemikiran tersebut Richards menganjurkan agar Alkitab perlu dirancang sebaik dan seefektif mungkin untuk dapat dikomunikasikan sebagai suatu realitas bagi anak-anak, sehingga dengan iman, anak-anak akan berusaha mencari dan mengalaminya. Demikian diungkapkan Richards:

“... keyakinan bahwa setiap kegiatan merupakan pengajaran Alkitab dan harus dirancang untuk mengkomunikasikan inti kebenaran dalam bentuk-bentuk yang memungkinkan anak-anak untuk mengalami realitas yang belum tersingkap dalam Kitab Suci” (Richards, 2007).

Oleh sebab itu menurut Richards, pengajaran Alkitab menuntut rancangan dan metode yang akan menolong anak-anak menerima Alkitab sebagai realitas, dan mendorong anak untuk mengalami realitas yang belum diungkapkan sebanyak

mungkin sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Hal ini demikian ditegaskannya:

“Jadi, pandangan kita mengenai Kitab Suci ialah untuk memperlihatkan kepada kita bahwa isu dalam mengajar anak-anak bukanlah komunikasi tentang konsep-konsep alkitabiah dan penguasaan mereka pada tingkat formal (pemikiran orang dewasa). Sebaliknya, isu dalam mengajar anak-anak adalah untuk menerjemahkan kebenaran iman yang agung ke dalam unit pikiran yang dapat dialami oleh anak-anak” (Richards, 2007).

Menurut pemahaman penulis berarti kurikulum bukan hanya sebatas rencana tertulis (blueprint) melainkan termasuk juga hasil belajar yaitu kebenaran iman yang disampaikan yang sesuai dengan pemikiran anak-anak. Demikian Zainal Arifin, dalam bukunya *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* menjelaskan bahwa dimensi kurikulum bukan hanya suatu ide, suatu kegiatan, suatu sistem tetapi termasuk di dalamnya kurikulum sebagai hasil belajar (Arifin, 2017). Hasil belajar adalah kurikulum merupakan pemahaman yang banyak tidak diketahui orang karena tidak dirumuskan secara formal. Pada hal ketika kurikulum dievaluasi secara formal selalu menghubungkannya dengan hasil belajar, walaupun kajiannya tidak seluas evaluasi kurikulum. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: faktor guru, anak sebagai pembelajar, sumber belajar dan lingkungan. Hasil belajar berfungsi yaitu “sebagai indikator” kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai oleh anak, sebagai indikator keingintahuan anak, sebagai bahan informasi dalam inovasi Pendidikan.

Mengajar Alkitab kepada anak berarti menerjemahkan kebenaran iman ke dalam tahapan-tahapan yang dapat dialami oleh anak-anak. Mengajar Alkitab mempunyai sasaran untuk menerjemahkan inti kebenaran Alkitab ke dalam pemikiran dan kegiatan yang akan menolong anak-anak mengalami realitas yang diajarkan sehingga bukan hanya sekedar nasihat moral. Selain itu, mengajarkan Alkitab perlu secara kreatif. Kreatif berarti mula-mula dipikirkan atau dibuat, yang bersifat menciptakan, dan yang produktif. Mengajar Alkitab secara kreatif dapat menjadikan kelas menjadi segar, bergairah, menarik, dan kelas menjadi produktif. Mengajar secara kreatif berarti dengan sengaja atau secara sadar dan secara efektif memusatkan perhatian pada aktivitas-aktivitas belajar yang dapat meningkatkan tahap belajar para pelajar (Richards, 1970).

Prinsip-prinsip pengajaran dapat digunakan di setiap situasi untuk menolong anak menanggapi kebenaran Allah. Secara khusus pada prinsip-prinsip penggunaan cerita-cerita Alkitab yang membawa kepada pengajaran Alkitab yang lebih signifikan.

Pembelajaran mengaitkan kebenaran-kebenaran Alkitab dengan pengalaman-pengalaman masa kini. Pembelajaran mengaitkan kebenaran-kebenaran Alkitab dengan kebutuhan anak.

Kegiatan pembelajaran didasarkan pada bentuk pengulangan dan yang terkait dengan hal-hal yang dilakukan anak setiap hari, sehingga semakin akurat kebenaran Alkitab yang membentuk persepsi anak-anak (Ulangan 6:6-9). Artinya kegiatan pembelajaran bersifat konstruktif dan mengkomunikasikan kebenaran Alkitab dengan cara-cara yang paling sesuai dengan cara anak-anak belajar.

### **Metode Pendidikan**

Pendekatan mengajarkan Alkitab dalam komunitas iman sangatlah penting. Metode yang dipakai dengan mencoba membantu anak-anak membangun pemahaman atas kebenaran Alkitab dan mendorong memberikan respons atas kebenaran yang diajarkan dari berbagai pendekatan. Pendekatan yang dikemukakan oleh Richards yaitu: *Pertama*, pendekatan yang terkait dengan perasaan. Anak-anak ditolong untuk sensitif kepada perasaan dan emosi yang tersirat dalam Alkitab yang diajarkan sehingga Alkitab disampaikan bukan hanya mencakup fakta-fakta yang bisa membosankan anak-anak.

*Kedua*, pendekatan yang terkait dengan peran. Pendekatan ini erat kaitannya dengan pendekatan perasaan. Pendekatan ini membantu anak-anak memahami dan mengidentifikasi emosi dan mendapatkan pandangan tentang tindakan yang terkait emosi yang akan dilakukan oleh anak-anak. Dalam pendekatan ini berarti guru/pendidik melibatkan anak. Hal ini sangat menarik bagi penulis karena hasil belajar yang diharapkan akan lebih maksimal. Melibatkan anak berarti mengaktifkan pancaindera anak dan diharapkan hasil belajarnya juga lebih maksimal. Melibatkan anak akan mendapatkan hasil lebih maksimal juga diungkapkan oleh B.S. Sidjabat. Dengan mengutip pendapat Magnesen, Sidjabat mengatakan kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan (Sidjabat, 2017).

*Ketiga*, pendekatan generatif. Pendekatan ini menolong anak-anak untuk menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh Alkitab dengan pengalaman anak-anak. *Keempat*, pendekatan keteladanan. Pengalaman dalam cerita Alkitab merupakan kisah-kisah yang nyata yang dapat diteladani oleh anak-anak. Keteladanan pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap anak. Menurut pemahaman penulis,

keteladanan pendidik berhubungan dengan kepribadian pendidik lebih tepatnya kualitas kepribadian pendidik. B.S.Sidjabat memaparkan kualitas kepribadian guru tertentu menjadi syarat baginya dalam melaksanakan tugas keguruannya. Sidjabat lebih lanjut mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan tugas keguruan, beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: bertumbuh dalam Kristus, berada dalam bimbingan Kristus, konsep diri yang positif (Sidjabat, 2017). Sementara itu, Tim Nasional Dosen Kependidikan menjelaskan kompetensi kepribadian menunjukkan kemampuan personal yang tercermin dalam (Kependidikan, 2018): a. Mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma social dan etika yang berlaku; b. Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; c. Arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; d. Berwibawa yaitu perilaku yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; e. Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik sesuai dengan norma religious, jujur, ikhlas, dan suka menolong.

*Kelima*, pendekatan klasifikasi nilai. Anak-anak mengemukakan dasar pemilihan alternatif-alternatif dan menimbanginya, mendorong membuat dan meneguhkan pilihan. Selanjutnya pilihan tersebut dilakukan anak-anak dalam hidup sehari-hari

### **Implementasinya Bagi Pertumbuhan Iman Anak Dalam Keluarga Kristen**

Pada bagian ini, penulis memaparkan implementasi konsep pendidikan anak menurut Lawrence O. Richards bagi perkembangan iman anak dalam keluarga Kristen. *Pertama*, keluarga merupakan wadah komunitas iman. Keluarga merupakan satu komunitas iman antara orang tua dan anak-anak, walaupun besar kemungkinan dalam keluarga tersebut terdiri dari kakek/nenek, sepupu, keponakan, tante, dan orang lainnya. Artinya bahwa dalam komunitas iman tersebut terdiri dari usia yang berbeda (intergenerasi), pendidikan yang berbeda dan pribadi yang berbeda. Komunitas iman dalam keluarga terbentuk berdasarkan unsur biologis tetapi juga berdasarkan iman kepada Yesus. Dalam komunitas iman ini orangtua (suami istri) merupakan pendidik utama dan pertama bagi perkembangan iman anak-anak mereka. Dengan kata lain, orang tua sebaiknya menjadi team yang kuat dan dapat kerjasama dengan baik.

Anak-anak membutuhkan lingkungan hidup di dalam komunitas iman yang saling mengasihi. Kasih kepada Tuhan Allah dan sesama (Matius 22:37-40.)

Mengasahi merupakan respons yang perlu dipelajari. Cara orang tua menunjukkan kasih kepada anak-anak sangat mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk berelasi dan menunjukkan kasih kepada orang lain. Cara yang efektif mengajarkan kasih adalah menjadi teladan atau contoh dari kasih itu sendiri. Orang tua perlu menjadi teladan iman, dalam lingkungan yang berbeda usia inilah anak-anak juga diteguhkan imannya.

Oleh sebab itu, orang tua dalam komunitas iman perlu menciptakan suasana atau relasi yang intim, saling membangun, bersahabat serta memiliki kepekaan, yang didasarkan pada kebenaran Alkitab. Iman tidak terjadi pada satu moment tetapi terjadi disepanjang hidup anak secara terus menerus. Kadang-kadang perkembangan iman anak-anak dapat maju secara signifikan tetapi dapat juga secara biasa saja. Iman adalah dinamis bukan kondisi statis. Dimensi iman anak semakin lama semakin meluas dan semakin dalam. Orang tua sebagai pendidik dalam komunitas iman dalam keluarga merancang ibadah atau persekutuan yang kreatif dan inovatif. Topik dan tema yang dirancang perlu menarik minat anak-anak, ilustrasi-ilustrasi yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak, cerita/storytelling dengan “hidup”. Di samping itu, orang tua dapat juga menyediakan dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang mendukung iman anak-anak, mis: majalah rohani anak, permainan games, nonton film bersama, berkebun bersama, dan olah raga bersama. Jadi, komunitas iman dalam keluarga menjadi wadah yang tepat dan pertama bagi perkembangan iman anak.

*Kedua*, pemahaman orang tua terhadap anak. Anak-anak sangatlah penting maka butuh dididik. Pentingnya anak dan pendidikan bagi mereka didasarkan pada perintah Allah di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Anak-anak mempunyai tempat yang istimewa di hati Yesus. Oleh sebab itu, Yesus memarahi murid-murid-Nya ketika orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus. Selanjutnya Yesus meletakkan tangan-Nya atas mereka dan memberkati (Matius 19:13-15). Anak-anak walaupun masih kecil, mereka dapat percaya dan menyerahkan hidupnya kepada Yesus. Berarti nilai seorang anak tidak didasarkan pada intelektualnya, fisiknya, talentanya, atau kelebihan lainnya, tetapi didasarkan bahwa kasih Yesus. Yesus mengasahi setiap anak karena Yesus rela disalibkan juga karena Ia mengasahi anak-anak (Yohanes 3:16). Jadi, pemahaman orang tua terhadap anak-anak akan mempengaruhi sikap dan tindakannya terhadap anak-anak.

Orang tua sebagai pendidik anak-anak kadang-kadang tidak mempertimbangkan faktor psikologi anak dalam mendidik anak-anak karena berbagai

alasan. Sebaiknya orang tua perlu memiliki wawasan psikologi tentang anak. Pemahaman orang tua tentang psikologi secara khusus perkembangan iman anak-anak akan menolong orang tua dalam memahami perilaku dari anak-anak. Selain itu, orang tua dapat memilih strategi, pendekatan atau cara yang efektif untuk mengembangkan iman anak-anak.

Iman pada usia anak-anak menurut teori James Fowler berada pada tiga tahap yaitu: *pertama*, iman yang tidak terdiferensiasi (infancy) yaitu iman yang dibentuk melalui relasi di antara orang tua (suami istri). *Kedua*, iman ekistensial intuitif – proyektif (3-7 tahun). Pada tahap ini tingkat imajinasi anak sangat besar yang sangat kuat dipengaruhi oleh gambar, cerita, dan simbol-simbol, walaupun masih belum dikontrol oleh pemikiran secara logis. Gambaran iman anak-anak dibentuk oleh signifikannya orang dewasa (orang tua) di dalam dunia anak-anak. *Ketiga*, iman ekistensial mistis-harafiah (7-12 tahun). Anak-anak usia 7-12 tahun secara kognitif sudah dapat berpikir secara logis dan mengerti arti pengkatagorian, ruang dan waktu, tetapi masih terbatas sampai kepada berpikir operasional konkret. Anak-anak usia ini sudah mulai membedakan antara prespektifnya sendiri dan orang lain, serta dapat mengembangkan pandangannya. Pandangan iman orang tua yang diandalkan anak-anak sebagai sumber otoritas tertinggi. Bagi anak-anak usia 7-12 cerita dan kisah menjadi sasaran yang tepat untuk menangkap makna hidup. Namun, penggunaan simbol-simbol dan konsep-konsep dalam cerita masih bersifat konkret (Downs, 1994).

Selain itu, anak-anak sudah memiliki konsep-konsep yang fungsional dan konsep-konsep inilah yang menuntun atau menolong anak-anak untuk memilih dan bertindak. Dengan demikian, diharapkan bahwa anak-anak memiliki pemahaman yang alkitabiah yang menolong atau menuntun anak-anak memberikan respons iman dalam berbagai keadaan dalam keluarga. Anak secara aktif membangun suatu gambaran tentang dunianya dari informasi atau data-data yang dimilikinya. Jadi, tingkat atau perkembangan iman anak-anak sangat perlu dimengerti oleh orang tua dalam melaksanakan tugas pendidikan secara khusus perkembangan iman anak.

*Ketiga*, mengajarkan Alkitab secara kreatif. Alkitab adalah dasar iman Kristen. Alkitab adalah Firman Tertulis yang menyingkapkan Yesus Kristus. Alkitab merupakan otoritas tertinggi dan menjadi filter untuk memeriksa semua pemikiran, perasaan, tindakan, kebenaran, pilihan, dan yang lainnya. Alkitab menjadi sumber utama pertumbuhan iman anak. Dengan demikian Alkitab perlu dimengerti oleh anak-anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Orang tua tidak memaksa anak-anak masuk kepada pemikiran atau pola orang dewasa atau masuk kepada pemikiran yang

tidak dapat dipahami oleh anak. Dengan kata lain, orang tua bertanggungjawab untuk menerjemahkan isi Alkitab ke pemikiran yang dapat dipahami anak-anak.

Metode yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah bercerita. Orang tua sebagai pencerita perlu memperhatikan gerak gerik, pandangan mata, intonasi suara dan ekspresi wajah ketika menyampaikan cerita Alkitab kepada anak-anak. Dalam penyampaian keseluruhan cerita perlu diawali dengan hal-hal yang menarik minat anak, usaha untuk mempertahankan konsentrasi anak, dan diakhiri dengan memberikan tantangan kepada anak dan respons anak.

Metode tanya jawab. Prinsip-prinsip yang perlu dipahami orang tua antara lain: pertanyaan jelas sesuai dengan tingkat pemahaman anak, memberikan waktu bagi anak untuk memberikan jawaban dan menghargai jawaban walaupun kurang memadai, tidak menambah pertanyaan dari pertanyaan yang diajukan, dan orang tua memiliki waktu untuk persiapan.

Strategi situasional. Strategi ini merupakan satu pilihan yang tepat untuk mendidik anak-anak. Strategi ini merupakan pengajaran bagi perkembangan iman dengan melakukan berulang-ulang dalam berbagai kehidupan sehari-hari anak-anak (Ulangan 6:1-9). Dengan kata lain, pengajaran yang diberikan kepada anak sesuai dengan situasi anak-anak. Oleh sebab itu, orang tua perlu membangun hubungan yang dekat dengan anak-anak, sehingga anak-anak dapat percaya dan dengan mudah anak juga dapat terbuka. Keterbukaan menuntuk ke perkembangan iman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Downs, P. G. (1994). *Teaching for Spiritual Growth*. Zondervan Publishing House.
- Edlin, R. J. (2015). *Hakikat Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2013). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Kependidikan, T. N. D. (2018). *Guru yang Profesional*. Alfabeta.
- Lie, P. (2013). *Mereformasi Sekolah Minggu*. Andi.
- Richards, L. O. (1970). *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif*. Kalam Hidup.
- Richards, L. O. (2007). *Pelayanan Kepada Anak-anak*. Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2017). *Mengajar Secara Profesional*. Kalam Hidup.